

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto yang berlokasi di Jalan Raya Ngoro No. 192, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit swasta yang berada di bawah kepemilikan PT Bangun Dharma Husada dan berstatus sebagai Rumah Sakit Umum Tipe D. RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto diresmikan pada tanggal 17 Maret 2008. Pada awal berdirinya, rumah sakit ini merupakan klinik rawat inap yang kemudian berkembang menjadi rumah sakit umum. Pada tahun 2014, RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto secara resmi ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Tipe D oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto memiliki beberapa pelayanan poliklinik spesialis yang meliputi Poli Penyakit Dalam, Poli Mata, Poli Anak, Poli Bedah, Poli Urologi, Poli Orthopedi, Poli Gigi, serta didukung oleh Instalasi Radiologi dan berbagai unit penunjang medis lainnya. Keberadaan berbagai pelayanan spesialis tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat secara komprehensif. Kapasitas tempat tidur yang tersedia di RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto sebanyak 58 tempat tidur. Rumah sakit memiliki kebijakan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan pasien, yaitu memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh mulai dari pemeriksaan, perawatan, hingga pengobatan. Seluruh kebutuhan

obat dan alat kesehatan pasien disediakan oleh rumah sakit sehingga pasien memperoleh pelayanan yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Penyakit Dalam RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto karena poli tersebut melayani pasien Diabetes Melitus yang menjadi populasi dalam penelitian. Berdasarkan data kunjungan pasien yang diperoleh dari Poli Penyakit Dalam RS Dharma Husada Ngoro Mojokerto pada bulan Juni 2026, tercatat sebanyak 75 pasien yang menjalani pemeriksaan dan pengobatan rutin.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Umum

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
17–25 tahun	0	0
26–35 tahun	0	0
36–45 tahun	0	0
46–55 tahun	7	35
56–75 tahun	13	65
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	50
Perempuan	10	50
Pendidikan		
SD/SMP	6	30
SMA	11	55
Perguruan Tinggi	3	15
Pekerjaan		
Swasta	9	45
Wiraswasta	5	25
Petani	6	30
Lama Menderita DM		
5–10 tahun	11	55
> 10 tahun	9	45
Riwayat Keluarga DM		
Ada	12	60
Tidak ada	8	40
Total Responden	20	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1, sebagian besar responden berusia 56–75 tahun sebanyak 13 responden (65,0%). Jumlah responden laki-laki dan perempuan sama banyak, masing-masing sebanyak 10 responden (50,0%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 11 responden (55,0%), hampir setengahnya bekerja di sektor swasta sebanyak 9 responden (45,0%), sebagian besar telah menderita Diabetes Melitus selama 5–10 tahun sebanyak 11 responden (55,0%), serta sebagian besar memiliki riwayat keluarga Diabetes Melitus sebanyak 12 responden (60,0%).

4.2.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pre Test *Burnout Syndrome*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pre Test *Burnout Syndrome*

Pre Test	Jumlah	Presentase
Tidak ada distress	0	0,0
Distress sedang	4	20,0
Distress tinggi	16	80,0
Total	20	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi *Peer Group Support*, sebagian besar responden mengalami *Diabetes Burnout Syndrome* pada kategori distress tinggi sebanyak 16 responden (80,0%).

4.2.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Post Test *Burnout Syndrome*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Post Test *Burnout Syndrome*

Post Test	Jumlah	Presentase
Tidak ada distress	3	15,0
Distress sedang	12	60,0
Distress tinggi	5	25,0
Total	20	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa setelah diberikan intervensi *Peer Group Support*, sebagian besar responden mengalami *Diabetes Burnout Syndrome* pada kategori distress sedang sebanyak 12 responden (60,0%).

4.2.4 Tabulasi Silang

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Tabulasi silang *Burnout Syndrome*

Pre-Test	Post-Test						Total	
	Tidak ada distress	%	Distress sedang	%	Distress tinggi	%	n	(%)
Tidak ada distress	0	0	0	0	0	0	0	0
Distress sedang	3	75	1	25	0	0	4	20
Distress tinggi	0	0	11	68,8	5	31,2	16	80
Total	3	15	12	60,0	5	25,0	20	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden yang berada pada kategori distress tinggi saat *pre-test* mengalami penurunan menjadi kategori distress sedang pada *post-test*, yaitu sebanyak 11 responden (68,8%).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diketahui bahwa dari 20 responden terdapat 14 responden yang mengalami penurunan skor *Diabetes Burnout Syndrome* setelah diberikan intervensi, sedangkan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan skor, dan sebanyak 6 responden memiliki skor yang tetap antara pre test dan post test. Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -3,742 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *Diabetes Burnout Syndrome* sebelum

dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian PEER Group Support efektif dalam menurunkan Diabetes Burnout Syndrome pada pasien Diabetes Melitus.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* Sebelum Pemberian *PEER Group Support*

Berdasarkan table 4.2 didapatkan hasil penelitian terhadap 20 responden, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi Peer Group Support, sebagian besar responden mengalami Diabetes Burnout Syndrome pada kategori distress tinggi sebanyak 16 responden (80,0%), sedangkan 4 responden (20,0%) berada pada kategori distress sedang. Tidak terdapat responden (0,0%) yang berada pada kategori tidak ada distress. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus yang menjadi responden penelitian mengalami tingkat Diabetes Burnout Syndrome yang tinggi sebelum diberikan intervensi Peer Group Support.

Menurut Abdoli et al. (2021), Diabetes Burnout Syndrome merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami pasien akibat tuntutan pengelolaan Diabetes Melitus yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi ini ditandai dengan *exhaustion*, *detachment*, dan *loss of control* sehingga pasien kehilangan motivasi dan kemampuan dalam melakukan perawatan diri secara *optimal*. Selanjutnya, Wilson (2022) menjelaskan bahwa *Diabetes Burnout Syndrome* dapat dipicu oleh beban pengelolaan *diabetes* yang berlangsung sepanjang hidup, target pengobatan

yang sulit dicapai, serta hambatan dalam menjalani terapi, sehingga pasien merasa jenuh, *frustrasi*, dan cenderung mengabaikan perawatan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Safira (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* yang dialami pasien, semakin buruk perilaku pencegahan *komplikasi Diabetes Melitus tipe 2*, sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan penyakit.

Menurut opini peneliti, tingginya *Diabetes Burnout Syndrome* sebelum diberikan *Peer Group Support* disebabkan oleh tuntutan pengelolaan *Diabetes Melitus* yang harus dilakukan secara terus-menerus, seperti mengonsumsi obat secara teratur, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta memantau kadar gula darah secara rutin. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan jenuh, lelah, dan frustrasi dalam menjalani pengobatan maupun perawatan jangka panjang. Selain itu, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 56–75 tahun (65%), yang mengindikasikan bahwa responden berada pada kelompok usia lanjut sehingga memerlukan penyesuaian dalam menjalankan pengelolaan penyakit secara mandiri. Sebagian besar responden juga bekerja sebagai swasta (45%), petani (30%), dan wiraswasta (25%), sehingga masih harus membagi waktu antara aktivitas pekerjaan dengan pelaksanaan perawatan *Diabetes Melitus*. Kondisi tersebut diduga dapat meningkatkan beban fisik maupun psikologis sehingga memengaruhi kejenuhan dalam menjalankan terapi. Di samping itu, sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga *Diabetes Melitus* (60%), yang

menunjukkan adanya pengalaman panjang dengan penyakit dalam lingkungan keluarga sehingga dapat memengaruhi persepsi, kekhawatiran, maupun tekanan psikologis dalam mengelola penyakit. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa kombinasi tuntutan pengelolaan penyakit yang berlangsung seumur hidup, karakteristik usia, aktivitas pekerjaan, serta adanya riwayat keluarga *Diabetes Melitus* turut berkontribusi terhadap tingginya *Diabetes Burnout Syndrome* pada responden. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan motivasi, memperkuat kemampuan koping, dan menumbuhkan dukungan sosial antarpasien, salah satunya melalui *Peer Group Support*.

4.3.2 Tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* Sesudah Pemberian *PEER Group Support*

Berdasarkan table 4.3 didapatkan hasil penelitian terhadap 20 responden, diketahui bahwa setelah diberikan intervensi *Peer Group Support*, sebagian besar responden mengalami *Diabetes Burnout Syndrome* pada kategori distress sedang sebanyak 12 responden (60,0%), diikuti kategori distress tinggi sebanyak 5 responden (25,0%), sedangkan 3 responden (15,0%) berada pada kategori tidak ada distress. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah pemberian *Peer Group Support* terjadi penurunan tingkat *Diabetes Burnout Syndrome*, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah responden pada kategori distress tinggi dan munculnya responden yang berada pada kategori tidak ada distress.

Menurut Khairani dan Purwanti (2023), *PEER Group Support* merupakan bentuk dukungan kelompok sebaya yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, motivasi perawatan diri, serta mengurangi *distress* dan stres akibat Diabetes Melitus. Melalui interaksi dengan individu yang memiliki pengalaman serupa, pasien dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta memperoleh motivasi untuk menjalankan pengelolaan diabetes secara berkelanjutan. Selanjutnya, Azmiardi et al. (2021) menjelaskan bahwa *PEER Group Support* berperan dalam mengurangi beban emosional, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperkuat *self-management* pasien Diabetes Melitus melalui proses saling berbagi pengalaman dan strategi koping. Hal ini sejalan dengan penelitian Pahlevi (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan kelompok sebaya mampu membantu mengurangi beban psikologis, meningkatkan motivasi, serta memperbaiki kemampuan adaptasi pasien terhadap penyakit kronis sehingga pasien lebih mampu menjalankan perawatan diri secara optimal.

Menurut opini peneliti, penurunan tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* setelah pemberian *Peer Group Support* terjadi karena responden memperoleh dukungan emosional, motivasi, serta kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama penderita *Diabetes Melitus*. Melalui kegiatan tersebut, responden merasa lebih dipahami, tidak merasa sendiri dalam menghadapi penyakitnya, serta lebih termotivasi untuk menjalankan pengelolaan *Diabetes Melitus* secara konsisten. Selain itu, karakteristik

responden menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang (masing-masing 50%), sehingga intervensi *Peer Group Support* dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh kedua kelompok. Sebagian besar responden juga memiliki tingkat pendidikan SMA (55%), yang diduga memudahkan mereka dalam menerima informasi, memahami materi edukasi, serta menerapkan strategi pengelolaan *Diabetes Melitus* yang diberikan selama intervensi. Di samping itu, sebagian besar responden telah menderita *Diabetes Melitus* selama 5–10 tahun (55%). Pengalaman tersebut memungkinkan responden telah mengenal berbagai tantangan dalam pengelolaan penyakit sehingga proses berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, dan bertukar strategi penyelesaian masalah selama *Peer Group Support* menjadi lebih bermakna. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden masih berada pada kategori *Diabetes Burnout Syndrome* sedang setelah intervensi. Menurut opini peneliti, kondisi tersebut disebabkan karena pengelolaan *Diabetes Melitus* merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus sehingga beban psikologis dan kejenuhan tidak dapat dihilangkan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, *Peer Group Support* mampu menurunkan tingkat *Diabetes Burnout Syndrome*, namun masih diperlukan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan agar responden dapat mempertahankan motivasi, meningkatkan kemampuan koping, dan mencapai kondisi dengan tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* yang lebih rendah.

4.3.3 Analisis Pengaruh *PEER Group Support* terhadap *Diabetes Burnout Syndrome*

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penelitian terhadap 20 responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi *Peer Group Support*, sebagian besar responden berada pada kategori *distress* tinggi, yaitu sebanyak 16 responden (80,0%). Setelah diberikan intervensi, sebagian besar responden mengalami perubahan ke kategori *distress* sedang, yaitu sebanyak 12 responden (60,0%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 16 responden yang semula berada pada kategori *distress* tinggi, sebagian besar, yaitu 11 responden (68,8%), mengalami penurunan menjadi kategori *distress* sedang. Hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebagian besar, yaitu 14 responden, mengalami penurunan skor *Diabetes Burnout Syndrome*, sedangkan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan skor. Hasil analisis diperoleh nilai Z sebesar -3,742 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *Diabetes Burnout Syndrome* sebelum dan sesudah pemberian *Peer Group Support*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian *Peer Group Support* efektif dalam menurunkan *Diabetes Burnout Syndrome* pada pasien *Diabetes Melitus*.

Menurut Pahlevi (2021), *PEER Group Support* merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh individu yang memiliki pengalaman,

kondisi kesehatan, atau permasalahan yang sama. Pada pasien Diabetes Melitus, dukungan kelompok sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, informasi, dan motivasi yang membantu pasien dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani pengelolaan penyakit. Melalui interaksi dengan sesama penderita Diabetes Melitus, pasien dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Ningrum dan Hargono (2022) menjelaskan bahwa dukungan kelompok sebaya dapat meningkatkan kemampuan coping, kepercayaan diri, dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan sehingga mampu mengurangi stres, kelelahan emosional, dan kejenuhan yang merupakan komponen utama *Diabetes Burnout Syndrome*. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina, Harokan, dan Gustina (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan terhadap pengobatan, serta kemampuan pasien Diabetes Melitus dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengurangi beban psikologis yang dirasakan.

Menurut opini peneliti, *Peer Group Support* memberikan pengaruh terhadap penurunan *Diabetes Burnout Syndrome* karena intervensi ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan oleh pasien *Diabetes Melitus*. Melalui kelompok sebaya, responden memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, menceritakan kesulitan yang dialami selama

menjalani pengobatan, serta memperoleh solusi dari anggota kelompok yang memiliki pengalaman serupa sehingga responden merasa lebih dipahami dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi penyakitnya. Peneliti berpendapat bahwa dukungan yang diberikan oleh sesama penderita *Diabetes Melitus* lebih mudah diterima karena berasal dari individu yang mengalami kondisi yang sama. Adanya rasa saling memahami, saling mendukung, dan saling memotivasi dapat meningkatkan semangat responden dalam menjalankan perawatan diri sehingga perasaan jenuh, lelah, dan frustrasi akibat pengelolaan *Diabetes Melitus* dapat berkurang. Selain itu, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 56–75 tahun (65%), dengan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang seimbang, masing-masing sebanyak 10 responden (50%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA (55%), sehingga diduga lebih mudah menerima dan memahami materi edukasi serta aktif dalam proses diskusi selama pelaksanaan *Peer Group Support*. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai swasta (45%), diikuti petani (30%) dan wiraswasta (25%), sehingga masih harus membagi waktu antara aktivitas pekerjaan dengan pengelolaan *Diabetes Melitus*. Selain itu, sebagian besar responden telah menderita *Diabetes Melitus* selama 5–10 tahun (55%), sedangkan 45% lainnya telah menderita lebih dari 10 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah menjalani pengobatan dan perawatan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga berpotensi mengalami kelelahan emosional akibat tuntutan pengelolaan

penyakit yang dilakukan secara terus-menerus. Di samping itu, sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga *Diabetes Melitus* (60%), yang dapat memengaruhi persepsi dan kekhawatiran terhadap penyakit serta meningkatkan kebutuhan akan dukungan psikososial. Meskipun demikian, hasil *post-test* masih menunjukkan sebanyak 5 responden (25,0%) berada pada kategori *distress* tinggi. Menurut opini peneliti, kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh proses adaptasi yang berbeda pada setiap individu, terutama pada responden yang telah menjalani pengelolaan *Diabetes Melitus* dalam waktu lama dan masih harus menyesuaikan tuntutan perawatan dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun *Peer Group Support* telah memberikan dampak positif, sebagian responden masih memerlukan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan untuk menurunkan tingkat *Diabetes Burnout Syndrome* secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 14 responden mengalami penurunan skor *Diabetes Burnout Syndrome* setelah diberikan intervensi dan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan skor, peneliti berasumsi bahwa *Peer Group Support* mampu menciptakan lingkungan yang suportif sehingga responden merasa lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih mampu beradaptasi dengan kondisi penyakitnya. Dengan demikian, *Peer Group Support* dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam menurunkan *Diabetes Burnout Syndrome* pada pasien *Diabetes Melitus*.